

Gunungronggo Village Farmers & Nyladran Rituals: Human Evolution, Adaptation, and Symbols in Simultaneous Planting Activities

Novi Embun Tristiani¹, Genta M. Rozzalina²
Sosiologi, FISIP - Universitas Brawijaya
noviembun@gmail.com¹, gmrozalinna@ub.ac.id²

ABSTRACT

This research based on the Nyladran ritual as a sacred ritual in the life of the farming community in Gunungronggo Village. Nyladran was a routinely rituals in every year as a form of human to non-humans communications to express gratitude for the blessings that have been given so far. Nyladran be the interested research because it was carried out lively and not only for events just the sheer formality. The purpose of this research is how Nyladran becomes a sacred ritual in the life of the farmer community in Gunungronggo Village, T Crafts District, Malang Regency. This research used the qualitative descriptive method and used the Roy A. Rappaports Human Evolution Theory. The results of this research showed that Nyladran be the one of adapting activity between the people of Gunungronggo Village to non-humans (nature and danyang-danyang). Peoples on there do the ritual for the blessings and smooth their daily activities. This form of gratitude is poured into the Nyladran, which there are uborampe items that must be fulfilled and inside the uborampe have meanings that are essentially the hopes of the Gunungronggo village community. Nyladran was also used as a meeting place for farmers to determine the start of planting season, so the farmers can start the planting season together.

Keywords: Nyladran, Sacred, Uborampe, Planting Simultaneous Evolution of Humanity

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai ritual Nyladran sebagai ritual sakral dalam kehidupan masyarakat petani di Desa Gunungronggo. Ritual Nyladran adalah ritual yang rutin dilakukan setiap tahunnya sebagai bentuk komunikasi manusia kepada non-manusia untuk mengungkapkan rasa syukur atas berkah yang diberikan selama ini. Ritual Nyladran pada Desa Gunungronggo ini menjadi menarik untuk diteliti karena ritual tersebut masih dilaksanakan dengan meriah dan bukan hanya untuk acara formalitas belaka. Tujuan penelitian ini untuk bagaimana ritual Nyladran menjadi sebuah ritual sakral dalam kehidupan masyarakat petani di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teori yang digunakan adalah teori milik Roy A. Rappaport yaitu Teori evolusi kemanusiaan, teori ini menjadi alat analisis untuk mengetahui bagaimana sebuah agama manusia dipahami sebagai bagaimana masyarakat di wilayah tertentu menemukan cara untuk menyatu dan beradaptasi dengan alam, dengan menunjukkan sisi religiusitas mereka yang terbungkus dalam sebuah ritual. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ritual Nyladran menjadi salah satu cara adaptasi masyarakat Desa Gunungronggo kepada non-manusia (alam dan *danyang-danyang*) yang mereka percayai selama ini telah memberikan berkah dan kelancaran kegiatan mereka sehari-hari. Bentuk rasa syukur tersebut dituangkan ke dalam ritual Nyladran yang di dalamnya terdapat item-item *uborampe* yang harus dipenuhi dan didalam uborampe tersebut memiliki makna-makna yang intinya pengharapan masyarakat desa gunungronggo. Ritual Nyladran juga digunakan sebagai wadah bertemunya para petani untuk menentukan awal musim tanam agar petani dapat memulai menanam secara serentak

Kata Kunci : Nyladran, Sakral, Uborampe, Tanam Serentak Evolusi Kemanusiaan

Pendahuluan

Desa Gunungronggo terletak di Kecamatan Tajinan dengan jarak sekitar 15 km arah timur Malang. Wilayah Desa Gunungronggo berada di lereng Gunung Buring, secara topografi desa ini didominasi dengan perbukitan dengan lerangan yang curam dan curah hujan yang relatif tinggi sehingga memiliki potensi sumber air yang cukup besar dan terawat yaitu Sumber Jenon. Sumber Jenon memiliki debit air yang cukup besar yaitu sekitar 300 liter/detik yang diyakini tidak pernah berkurang ataupun bertambah (Asmaranto, Widhiyanuriyawan, & Anwar, IBM (IPTEK BAGI MASYARAKAT) POMPA HYDRAN (HYDRAULIC RAM) DESA GUNUNGRENGGO KECAMATAN TAJINAN KABUPATEN MALANG, 2017). Sumber air ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari masyarakat desa yang memiliki 4 dusun yang dibagi menjadi empat yaitu Dusun Argomulyo I, Dusun Argomulyo II, Dusun Argomulyo III, dan Dusun Argomulyo IV yang terdiri dari 5 RW 31 RT dengan jumlah penduduk 3.282 jiwa serta dapat memenuhi kebutuhan air yang diperlukan oleh masyarakat mayoritas yang berkerja sebagai petani serta buruh tani. Desa Gunungronggo dan memiliki luas lahan produktif seluas 109,08 Ha serta luas lahan tegalan seluas 10 Ha. Wilayah Desa Gunungronggo secara umum memiliki lahan tanah coklat yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan, tanah yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi seluas 109 Ha (BPS, 2018). Dengan kondisi tanah yang sangat mendukung untuk pertanian tersebut mata pencaharian masyarakat Desa Gunungronggo di dominasi oleh petani dan buruh tani/bangunan, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencaharian

Jenis pekerjaan	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase
Pegawai negeri	11	1
Pedagang	50	3
Petani	493	25
Buruh tani/ bangunan	623	32
Tidak berkerja	760	39
Total	1937	100

Sumber : Kecamatan Tajinan Dalam Angka Tahun 2017

Masyarakat setempat khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani memercayai bahwa Sumber Jenon bukan sekedar sumber mata air dan dijadikan tempat wisata namun suatu tempat yang memiliki nilai sejarah yang patut dihormati keberadaanya dan dijaga kelestariannya. Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari juru kunci Singkat cerita dari sejarah Desa Gunungronggo dan Sumber Jenon, pada sekitar tahun 1818 terdapat sepasang sesepuh yang bernama Rantowiro yang memiliki istri bernama Irogati. Mereka memiliki lahan pertanian namun pada suatu waktu terdapat musim paceklik panjang yang membuat gagal panen. Melihat

hal ini Rantowiro memutuskan untuk pergi dan menjelajahi hutan untuk mencari sumber air. Akhirnya ia menemukan pohon yang dianggap memiliki hal yang berbeda dari pohon lain, ia berhenti kemudian bersila di bawah pohon tersebut dan melakukan semedi kemudian tiba-tiba turun hujan badai dan tumbanglah pohon besar yang bernama pohon jenu atau pohon tuba (*Derris Elliptica*) dari bongkahan pohon tersebut munculah sebuah sumber air yang kini disebut Sumber Jenon kini.

Berdasarkan dari sejarah yang telah diceritakan oleh juru kunci, masyarakat. Desa Gunungronggo mempercayai dan menghormati sejarah yang melatarbelakangi terciptanya Sumber Jenon kemudian mensakralkan Sumber Jenon. Masyarakat Desa Gunungronggo khususnya masyarakat petani memiliki tradisi yang dilakukan setiap tahunnya yaitu tradisi *Nyladran*. *Nyladran* adalah sebuah bentuk dari rasa syukur atas melimpahnya hasil panen yang dilakukan dalam setahun sekali bersamaan dengan acara bersih desa yang dilakukan selama dua hari pada bulan Jawa selo. Selain untuk sebagai bentuk rasa syukur, upacara *Nyladran* ini juga digunakan untuk menolak bala dan melancarkan proses pertanian yang akan dilakukan pada musim berikutnya. Bentuk dari acara ini adalah kesukarelaan masyarakat untuk datang ke Sumber Jenon dengan membawa berkat/*asahan* berupa nasi, lauk, dan buah.

Jika membahas tentang tradisi, banyak ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian tradisi. Tradisi merupakan serangkaian kegiatan yang dilanggengkan dan terus dilaksanakan secara turun-temurun pada suatu komunitas di wilayah tertentu. Menurut Funk dan Wagnals, bahwa tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut (Muhaimin, 2001). Tradisi erat kaitannya dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat tertentu. Ritual dalam banyak hal dimaknai sebagai upacara keagamaan atau semi keagamaan pada suatu komunitas. Di Sumber Jenon sendiri juga banyak wisatawan yang berasal dari luar desa datang untuk melakukan ritual-ritual tertentu yang mereka percaya dapat mencapai tujuan mereka. Menurut Rappaport, suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat tertentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan manusia dengan lingkungannya (Rappaport, 1999). Menurut Mudjahirin Thohir yang ditulis oleh Kurnia (2017) dalam karyanya yang berjudul Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, ritual merupakan bentuk dari penciptaan atau penyelenggaraan hubungan-hubungan antara manusia kepada yang gaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia kepada lingkungannya.

Tulisan ini memilih salah satu dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunungronggo yaitu ritual *Nyladran*. Ritual *Nyladran* dipilih karena ritual ini dianggap wajib

dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gunungronggo dalam setiap tahunnya. Ritual *Nyladran* ini sebenarnya berasal dari kata *nyadran* namun seiring berjalannya waktu kata *nyadran* ini berganti menjadi *Nyladran* karena masalah mudah penyebutan kata. *Nyladran* sudah ada pada masa Hindu-Budha sebelum agama Islam masuk di Indonesia. Jaman kerajaan Majapahit tahun 1284 ada pelaksanaan seperti *Nyladran* yaitu *carddha*. Kesamaan dari tradisi tersebut pada kegiatan manusia dengan leluhur yang sudah meninggal seperti sesaji dan ritual sesembahan untuk penghormatan terhadap leluhur yang telah tiada (Muchtarom, 1988). Mereka melakukan hal tersebut karena menganggap bahwa leluhur yang telah meninggal tidak hilang begitu saja namun masih tetap berada di dunia dan ikut andil dalam kehidupan mereka.

Masyarakat setempat khususnya yang bekerja sebagai petani percaya bahwa dengan melakukan ritual ini hidup mereka akan menjadi lebih aman dan terhindar dari segala macam gangguan roh halus serta bencana yang akan menimpa desa dan sebagai masyarakat agraris, masyarakat Desa Gunungronggo ini percaya bahwa ritual *Nyladran* ini dapat membantu hasil panen mereka menjadi lebih baik sedangkan apabila ritual *Nyladran* ini tidak dilaksanakan maka akan bencana di kemudian hari seperti terjadi kerusakan dalam keseimbangan ekologi seperti contohnya kekeringan dan serangan hama yang dapat menyebabkan gagal panen dan munculnya peristiwa aneh yang terjadi di Desa Gunungronggo. Pada tahun 1971, saat ritual *Nyladran* ini tidak dilaksanakan bermunculan musibah seperti menurunnya hasil panen, terjadi pembunuhan di ladang milih warga maupun di dalam kampung, banyak ibu yang meninggal saat melahirkan hingga runtuhnya pohon beringin ke dasar kolam Sumber Jenon. Mereka juga percaya bahwa roh dari Rantowiro masih bersemayam dalam Sumber Jenon dan memberikan keamanan serta menjaga keberlangsung Sumber Jenon dari kekeringan.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dila (2017) yang berjudul Ritual Keleman dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian Kecamatan Wonoayu Sidoarjo yang meneliti tentang motif yang melandasi petani dalam melaksanakan Ritual Keleman dan Metik terbagi menjadi dua yakni motif yang melatarbelakangi atau "*because of motive*" petani yaitu kepercayaan terhadap cerita mitos Dewi Sri sebagai Dewi Padi sebagai akibat adanya pengaruh ajaran agama Hindu-Budha. Pada penelitian milik Ria hanya menjelaskan tentang motif yang melatarbelakangi masyarakat melakukan ritual karena kepercayaan terhadap mitos Dewi Sri tanpa melihat ritual di sisi sosialnya terhadap masyarakat. Penelitian terdahulu berikutnya adalah penelitian milik Ariyanti (2016) yang berjudul Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Perbedaan yang terdapat penelitian ini bisa dilihat dari metode penelitian dan pada penelitian ini hanya menjelaskan fungsi ritual nyadran untuk masyarakat secara singkat Pada penelitian milik Ariyanti menjelaskan tentang makna simbolis dari tradisi ritual nyadran Di Desa Kedunglo.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Afandi dan kawan-kawan (2017) yang berjudul Ritual Neduhin dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Penelitian ini menjelaskan tentang upacara *neduhin* yang sampai sekarang masih dilakukan dan dilestariakan oleh masyarakat Desa Bunutin yang dilakukan setiap setahun sekali. Pada penelitian yang dilakukan oleh Afandi hanya melihat dari sisi budaya dan hanya melihat sisi sosial bagaimana ritual tersebut mempengaruhi relasi sosial di Desa Bunutin.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti, peneliti menemukan kesamaan diantara ketiganya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena sama-sama membahas mengenai adat tradisi/ritual dari sebuah daerah. Selain itu adapula kesamaan lainnya bisa dilihat dari penggunaan metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif. Pada dasarnya penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan, bahan pertimbangan dan melihat sisi kebaruan dari penelitian saat ini. Bahwa penelitian yang berjudul “*Nyladran* Sebagai Ritual Sakral Dalam Kehidupan Masyarakat Petani di Desa Gunungronggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang” bersifat melengkapi, mengkritik dan membuktikan sisi kebaruan dari penelitian terdahulu. Khususnya dalam hal adanya sejarah yang membuat masyarakat Desa Gunungronggo terutama yang bermatapencaharian sebagai petani menganggap ritual *nyladran* sebagai ritual sakral karena merupakan suatu ritual yang diyakini dan terus dijalankan, berkaitan dengan cara masyarakat Desa Gunungronggo khususnya yang bermatapencaharian petani berhubungan dengan lingkungan di sekitar mereka belum menjadi kajian pada penelitian-penelitian terdahulu. Dijelaskan oleh Rappaport dalam bukunya yang berjudul *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (1999), pada buku ini dikatakan hampir semua kasus dalam hal ritual keagamaan, ada sebuah pesan yang tidak dapat diungkapkan dalam bentuk lain selain dengan cara melakukan ritual itu sendiri. Ritual yang terjadi dalam masyarakat sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang ada aturan pastinya hanya saja hal ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang kaitannya sebagai salah satu cara untuk melakukan pendekatan kepada sesuatu yang berada di luar manusia, seperti kehidupan dan alam duniawi yang juga dikaji oleh Rappaport melalui evolusi kemanusiaan, simbol, serta adaptasi (Rappaport, 1999). Hal ini akan dikaji lebih lanjut melalui berjalannya ritual *Nyladran* hingga saat ini. Jika dilihat dari apa yang dikatakan oleh Rappaport menjadi dapat berhubungan untuk mengkaji tradisi *Nyladran* sebagai ritual sakral yang akan menjadi objek yang akan diteliti. *Nyladran* adalah sebuah tradisi yang dianggap sakral karena berhubungan dengan roh leluhur yang mendiami Sumber Jenon dan *Nyladran* tidak memiliki peraturan pasti yang mengharuskan ritual ini dilaksanakan terus menerus hingga sekarang ini. Namun dalam asumsi peneliti, *Nyladran* masih tetap dilaksanakan karena ritual ini telah menciptakan kepercayaan lain bagi komunitas yang melaksanakan dalam hal ini masyarakat Desa Gunungronggo.

Penelitian ini menjadi menarik karena ritual *nyaldran* adalah ritual *slametan* desa yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat sekarang ini dan Desa Gunungronggo masih melakukan ritual tersebut, meskipun masyarakat desa gunungronggo kini mayoritas pemeluk Agama Islam namun ritual *Nyladran* masih dilaksanakan hingga kini. Masyarakat Desa Gunungronggo pun masih mempercayai bahwa ritual *nyaldran* ini adalah salah satu upaya agar kehidupan mereka diberi kelancaran selama satu tahun kedepan dan dihindarkan dari bala.

Pentingnya penelitian ini secara Sosiologi adalah sebuah ritual yang dianggap sakral sebagai perwujudan manusia berada di posisi yang paling lemah sehingga mereka menciptakan bahasa-bahas untuk berkomunikasi pada “selain” mereka yang dipercaya memiliki kekuatan dalam kehidupan mereka selain itu ritual tersebut dapat digunakan untuk sarana memperkuat hubungan sosial yang telah terjalin pada masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya utamanya melalui kacamata masyarakat yang berrmatapencaharian sebagai petani di Desa Gunungronggo.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell J. W., 2012). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan gambaran tentang rincian spesifik situasi, penataan sosial dan hubungan (Neuman, 2014). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi tertentu. Penelitian dirasa cocok menggunakan metode tersebut karena pengalaman empiris masing-masing orang tentang bagaimana mereka memaknai ritual *Nyladran* tidak tidak dapat di gambarkan menggunakan perhitungan angka.

Dalam pelaksanaan di lapangan, dilakukan proses pengidentifikasikan para pelaku ritual *Nyladran* yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat petani Desa Gunungronggo. Peneliti memperluas sudut pandang dengan memahami ritual *Nyladran* sebagai proses adaptasi masyarakat petani dengan lingkungan alam di sekitar mereka. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi. Proses penggalan data dilakukan mulai dari tanggal 10 Januari 2018 hingga tanggal 8 Agustus 2019.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, Dimana peneliti memilih individu-individu dan tempat yang akan diteliti karena diasas dapat

secara spesifik memberikan informasi mengenai problem riset dan fenomena dalam studi yang diteliti (Creswell J. w., 2015). *Purposive sampling* digunakan karena peneliti ingin mengetahui permasalahan mengenai pemaknaan ritual *nyladran* sebagai ritual sakral serta bagaimana konteksnya dalam adaptasi ekologi oleh masyarakat desa gunungronggo khususnya masyarakat petani. Pada penelitian ini, peneliti memilih empat yang sesuai dengan karakteristik yang telah dibuat oleh peneliti.

Langkah selanjutnya adalah mencoba mengabstraksikan temuan-temuan lapangan dengan teori adaptasi ekologi dari Rapaport yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu simbol, adaptasi, dan evolusi kemanusiaan sebagai sudut pandang baru dalam melihat makna ritual *Nyladran*. Langkah terakhir, mendeskripsikan pandangan masyarakat setempat mengenai makna ritual *Nyladran* bagi mereka, serta apakah sudut pandang Rapaport mampu menguraikan dan memberikan penjelasan logis mengenai prosesi yang ada didalam ritual *Nyladran* ini.

Hasil dan Diskusi

Evolusi Kemanusiaan

Dalam bukunya pada tahun 1999, Rapaport menjelaskan tentang apa maksud dari evolusi manusia yang selanjutnya mengarah pada terbentuknya evolusi kemanusiaan. Rapaport menekankan bahwa evolusi manusia merupakan sesuatu yang mengarah pada kesamaan dengan spesies lain seperti orang utan, simpanse dan gorila. Evolusi manusia menekankan bahwa meskipun sejenis, manusia adalah makhluk yang paling cerdas karena memiliki otak. Hal lainnya yang membedakan manusia dengan spesies lain adalah kita bisa melakukan interaksi dengan spesies lainnya. Nenek moyang kita menjadi apa yang mungkin disebut sebagai “sepenuhnya manusia” dengan munculnya sebuah bahasa. Semua hewan berkomunikasi dan bahkan tanaman menerima dan mengirim informasi namun hanya manusia yang sejauh ini memiliki bahasa yang terdiri dari lexicon yang di dalamnya merupakan simbol-simbol (Rappaport, 1999)

Dalam artian pada setiap sendi kehidupan manusia, manusia mampu berinteraksi dan dipahami oleh makhluk hidup lain yang ada di sekitarnya. Hal ini menjelaskan bahwa bahasa membuat hidup tak terbayangkan bagi makhluk-makhluk non verbal atau bahkan proto-language merupakan bentuk penggunaan komunikasi yang membuat kosa kata yang terbatas yang hanya terdiri dari simbol-simbol namun didalamnya memiliki tata bahasa dasar yang menguntungkan bagi homonid untuk kemudian dikembangkan dengan proto-language, komunikasi dapat membebaskan diri dari belenggu masa lalu dengan memfasilitasi pembagian kerja dan perencanaan koordinasi yang mungkin lebih tepat. Organisasi sosial bisa sebagai akibat dari bahasa yang kini menjadi semakin dibedakan, semakin efektif dan fleksibel (Rappaport,

1999)

Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dan dipilih oleh masyarakat Desa Gunungronggo saat mengadakan ritual *nyladran* merupakan hal yang sangat penting. Sebelum kemudian diwujudkan kedalam bentuk simbol masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai petani termasuk ketua adat harus dapat mengungkapkan hal-hal yang dimaksudkan dengan menggunakan bahasa yang dipahami secara bersama, terutama oleh masyarakat Desa Gunungronggo sebagai bentuk interaksi dengan sesama masyarakat yang akhirnya dibentuk ke dalam simbol-simbol yang dianggap dipahami oleh alam serta sesuatu yang berada di luar manusia.

Dalam penjelasannya, evolusi kemanusiaan Rapaport mengatakan bahwa aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Bahasa yang dimaksudkan disini adalah bahasa yang dapat digunakan dan dipahami secara bersama. Menurut peneliti, bahasa inilah yang nantinya terkait dengan proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunungronggo yang khususnya berprofesi sebagai petani yang tergambarkan dalam simbol-simbol di dalam ritual *nyladran*. Evolusi kemanusiaan yang dijelaskan oleh Rapaport, menurut peneliti juga sesuai untuk membahas mengenai perkembangan ritual *nyladran* sampai saat ini karena didalam penjelasannya, Rapaport menjelaskan bagaimana sebuah kebudayaan yang dimiliki manusia saat ini tidak luput dari perkembangan yang telah dipaparkan dalam evolusi manusia, kemanusiaan menurut peneliti selanjutnya berkaitan dengan pembentukan kebudayaan yang dimiliki oleh manusia, dalam kelompok tertentu untuk melakukan perkembangan dalam hidupnya dengan menggunakan bahasa yang nantinya akan berkaitan dengan cara adaptasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut.

Ritual *Nyladran* merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan rutin setiap tahunnya oleh masyarakat di Desa Gunungronggo. Ritual *Nyladran* dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Gunungronggo entah itu penduduk asli maupun pendatang dan orang yang memiliki lahan dan turut ikut menggunakan air dari Sumber Jenon. Ritual ini telah diadakan sebelum zaman kemerdekaan. Penelitian memiliki keterbatasan informasi karena para informan tidak mengingat dan tidak ditemukan dokumen tentang kapan tepatnya ritual ini mulai dilakukan. Ritual ini masih dipertahankan hingga saat ini karena ritual ini sudah tertanam sebagai sebuah kepercayaan bagi masyarakat setempat. Ritual ini biasanya diadakan dengan berpatokan kalender jawa yaitu pada Bulan Selo namun untuk tahun ini harus diundur karena adanya pemilihan kepala desa dan adanya kunjungan bupati sehingga diadakan pada tanggal 6 April 2019 yang bertepatan pada hari Sabtu. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa pemilihan tanggal ini mengalami perubahan serta pertimbangan sebelumnya. Berikut hasil wawancara dari dengan Pak Sisworo :

“dari kepantiaan bersih desa atas persetujuan masyarakat kan biasanya *ulan-ulan selo gitu a tapi jenenge acara deso lak gak mesti dadi* kepanitian bersih desa itu tadi kumpul terus nyari tanggal e seng pas tapi gak jauh jauh dari selo, biasa e sering e setelah idul adha sama koyok ruwah rasul itu untuk mengawali bersih desa baru setelah ruwah rasul besok malemnya ada hiburan seperti wayang ada apa di kepala desa/ balai desa pokok yang di tunjuk tadi” (Wawancara Pak Sisworo, 30 Maret 2019)

“harus e kan *selo* kan tapi mundur gara gara ada kunjungan bupati terus ada pilkades jadi akhirnya di jadikan satu” (Wawancara pak suramun, 5 April 2019)

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi sebenarnya saat ini penentuan tanggal untuk diadakannya ritual *Nyladran* juga dipengaruhi oleh kepentingan masyarakat dan kepentingan desa. Hal ini dikarenakan apabila pemilihan tanggal dirasa kurang tepat, maka ketua adat beserta panitia akan mempertimbangkan lagi tanggal yang paling dekat dengan tanggal seharusnya. Pada ritual *Nyladran* pada tahun ini dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2019 dan pada agenda tersebut digabungkan dengan kunjungan bupati Kabupaten Malang terpilih selain untuk mengenalkan kebudayaan masyarakat Desa Gunungronggo kepada bupati terpilih dan pejabat pemerintahan juga untuk menekan anggaran desa karena beberapa bulan setelah itu akan diadakan ritual *ngelampet*. Walaupun begitu, hal ini tidak menghilangkan kesakralan dari ritual *Nyladran*. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pak Sisworo pada tanggal 30 Maret 2019, berubahnya penanggalan pelaksanaan ritual *Nyladran* ini dipengaruhi oleh mata pencaharian masyarakat Desa Gunungronggo yang mulai beragam. Berbeda dengan dulu pada saat awal kemunculan ritual *Nyladran*, penanggalan ritual *Nyladran* masih *saklek* dan tidak bisa diubah-ubah atau paten karena pekerjaan pada saat itu masih homogen dan sebagian besar masih bermatapencaharian di bidang pertanian dan membuat penanggalan yang telah ditentukan menjadi lebih mudah.

Adaptasi

Dalam buku yang ditulis oleh Rappaport menjelaskan bahwa sistem adaptif diatur dalam cara yang melestarikan nilai kebenaran dari proposisi tertentu tentang diri mereka sendiri dalam menghadapi gangguan yang terus-menerus mengancam kehidupan mereka. Respons adaptif terhadap gangguan termasuk perubahan jangka pendek yang bisa berubah atau berbalik terkait dengan perubahan keadaan dan perubahan jangka panjang yang tidak dapat dihindari (Rappaport, 1999).

Berangkat dari penjelasan Rappaport dapat disimpulkan bahwa sistem adaptif setiap

manusia berbeda di setiap wilayah tempat mereka berada. Mereka memahami sebuah nilai dan simbol bukan hanya dalam pikiran masing-masing individu tapi sebuah pemahaman yang sama bagi seluruh masyarakat daerah tersebut. Sikap adaptif dalam buku Rappaport disebut terbangun melalui suatu proposisi kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah sesuatu yang diyakini bersama dalam suatu kelompok masyarakat tertentu untuk mempertahankan sistem kehidupan mereka.

Peneliti mengamati salah satu dari ritual masyarakat Desa Gunungronggo yaitu ritual nyladran. Ritual dalam buku Rappaport merupakan salah satu yang disebut dengan ‘kebenaran’. Ritual diartikan sebagai salah satu bentuk keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat di wilayah tertentu. Ritual sebagai bentuk pengalihan dari kekhawatiran yang dimiliki oleh masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap mengancam keberlangsungan kehidupan mereka, masyarakat menunjukkan sikap kereligiutasnya dalam bentuk prosesi ritual. Sama halnya dengan ritual nyladran di Desa Gunungronggo. Dulunya, ritual ini merupakan salah satu ritual yang dianggap sangat berpengaruh bagi masyarakat Desa Gunungronggo terutama petani dan memang ritual nyladran ini muncul ketika mayoritas dari masyarakat gunungronggo berprofesi sebagai petani.

Pada jaman dahulu, hampir seluruh wilayah Desa Gunungronggo diisi dengan lahan pertanian dan perkebunan milik warga karena sebagian besar masyarakat pada saat itu berprofesi sama yaitu sebagai petani sehingga memiliki kebutuhan utama yang sama yaitu air untuk proses pertanian mereka. Diceritakan bahwa dulunya Desa Gunungronggo ini hanyalah sebuah hutan belantara kemudian ada seseorang yang bernama rantowiro yang melakukan babad alas sehingga munculnya Desa Gunungronggo dan kemudian terjadi kemarau panjang yang menyebabkan kekurangan air dan proses pertanian terganggu, Rantowiro-lah menemukan sumber mata air jenon yang sampai kini masih dipergunakan oleh masyarakat Desa Gunungronggo untuk kehidupan sehari-hari. Hingga akhirnya masyarakat memulai melakukan ritual nyladran ini sebagai bentuk rasa syukur dan pengharapan agar terhindar dari bencana kekeringan.

Dari cerita yang diperoleh peneliti dari beberapa informan, diketahui bahwa masyarakat jaman dulu melakukan respons adaptif terhadap apa yang mereka khawatirkan seperti bala, kekeringan dan gagal panen dengan mencari ritual yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Sis :

“kita syukuri karena jaman dulu di gunungronggo kan gak ada air terus kok ada air seperti itu terus bisa di peringat i oleh masyarakat satu desa kita rasa syukur nya itu

ya caranya melalui adat itu juga lewat doa sendiri di rumah masing masing atau doa berjamaah..” (Wawancara dengan Pak Sis, 30 Maret 2019)

Dari yang dikatakan oleh Pak Sis, ritual ini sudah diyakini sebagai salah satu yang dapat dilakukan untuk melindungi kehidupan masyarakat Desa Gunungronggo yang sebagian besar petani dari ketakutan mereka terhadap resiko yang mengancam tanaman di sawah maupun diperkebunan mereka. Menurut peneliti, hal ini merupakan bukti bahwa manusia terus melakukan adaptasi demi keberlangsungan hidup mereka. Meskipun sekarang ini jumlah bangunan terus bertambah untuk sementara ini Desa Gunungronggo masih didominasi oleh lahan-lahan pertanian dan perkebunan sehingga hal ini membuat masyarakat masih tetap melakukan kegiatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka yaitu bertani. Respons adaptif yang dilakukan terus menerus dalam kehidupan manusia termasuk yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunungronggo.

Di Desa Gunungronggo di Desa Gunungronggo, salah cara adaptasi yang digunakan adalah dengan mengadakan ritual nyladran. Petani percaya bahwa manusia dengan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, dalam artian ada timbal balik yang terjadi di antara masyarakat dengan lingkungannya yang non-manusia. Pada saat wawancara Pak Sis sempat tersirat bahwa ritual ini dulu juga merupakan salah satu cara adaptif yang dilakukan masyarakat Desa Gunungronggo:

“kalau cerita yang tadi tidak ada hubungannya sama adat ini karena adat ini diawali dari pini sepuh sejak jamannya mbah kaspan terus mbah brahim terus mbah abid banyak mbah mbahnya nenek moyang saya. Nah adat ini namanya nyladran, nyladran itu masyarakat Desa Gunungronggo satu desa semuanya itu ketelaga situ dengan membawa tumpeng terus berputar ndek telaga itu. Itu setiap tahun sekali buat menghormati sama nyelamti desa biar ndak apa-apa panen e lancar hasil e nanti bisa di pake acak mundri” (Wawancara oleh Pak Sis, tanggal 10 Januari 2019)

Berdasarkan informasi dari Pak Sis tersebut, beliau membenarkan adanya bentuk sikap adaptif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunungronggo melalui ritual nyladran. Dengan kata lain, masyarakat berterimakasih pada sang pencipta, mereka juga tidak lupa mengucapkan terimakasih pada alam yang telah menyediakan apa yang mereka butuhkan. Masyarakat Desa Gunungronggo melakukan ritual nyladran setelah musim panen dan ritual Ngelampet sebelum musim tanam, hal itu dilakukan agar semua kegiatan mereka mendapatkan berkah, kelancaran dan jauh dari halangan apapun. Sebuah ritual dipertahankan karena sesuai dengan kondisi tempat tinggal mereka. Hal itu juga terjadi pada Desa Gunungronggo karena dikelilingi oleh lahan yang dapat digunakan untuk bercocok tanam maka mereka masih mempertahankan ritual nyladran tersebut karena berhubungan dengan kegiatan mereka sehari-hari.

Ritual nyladran sendiri juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat petani di Desa Gunungronggo, bukan hanya penting karena dapat menolak bala dan juga memberikan berkah dalam kehidupan mereka ritual nyladran ini juga digunakan untuk ajang berkumpul dengan seluruh masyarakat petani yang ada di Desa Gunungronggo. Berkumpulnya masyarakat petani pada saat ritual nyladran bukan hanya untuk berdoa dan mencari berkah namun juga membicarakan penentuan awal musim tanam yang akan dilakukan pada tahun ini. Penentuan musim tanam ini sangat penting untuk sistem pertanian masyarakat desa gunungronggo selain untuk menetapkan kapan diadakannya ritual Ngelampet yang diadakan untuk kelancaran proses musim tanam, pembicaraan tentang penentuan musim tanam ini juga berguna untuk para petani menanam tanam mereka secara serentak.

Taman serentak adalah kegiatan pola tanam dalam waktu yang bersamaan, baik itu proses penyemaian, pembibitan, penanaman dan pemupukan. Tujuan dari kegiatan taman serentak antara lain atau penghematan penggunaan air, pengendalian hama dan pengurangan penggunaan bahan an-organik (darmansyah, 2015). Hal ini telah disadari oleh masyarakat petani desa gunungronggo, menanam serentak juga memudahkan pada saat musim panen. Menurut Pak Sisworo, sistem tanam serentak ini juga memudahkan sekaligus menguntukan mulai dari bahaya hama wereng yang dapat diatasi bersama-sama, bisa melakukan barter bibit antara petani hingga sampai penjualan kepada tengkulak. di Desa Gunungronggo biasanya pada saat panen. Selain itu tanam serentak juga membuat memudahkan penjualan kepada tengkulak karena tengkulak tak perlu bolak balik kedalam desa gunungronggo.

Rappaport menjelaskan bahwa agama sebagai salah satu bagian yang penting dari ekologi manusia. Agama dianggap menjadi sesuatu yang sangat penting dan diakui 'kebenarannya' oleh sekelompok masyarakat, hal inilah yang menyebabkan meskipun ilmu pengetahuan sudah semakin berkembang bahkan hampir bisa menjawab semua pertanyaan yang ada di dunia tetapi agama tidak tergantikan posisinya karena menyangkut kepercayaan masing-masing kelompok. Agama yang dimaksud oleh Rappaport adalah agama manusia, agama manusia memiliki arti cara-cara yang dimiliki dan diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk menyatu dan beradaptasi dengan lingkungan alamnya yang biasa digambarkan dengan bentuk ritual. Ritual tersebut biasanya menunjukkan sisi religiusitas yang dimiliki setiap kelompok. Religiusitas dipahami sebagai suatu sikap yang didalamnya menunjukkan keyakinan seseorang kepada sesuatu, hal ini dapat dilihat dari perilaku individu dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan apa yang diyakininya.

Menurut peneliti, apa yang dikatakan oleh Rappaport menjadi relevan dengan hasil yang ditemukan oleh peneliti dilapangan. Ritual nyladran merupakan gambaran dari yang disebut agama manusia. Masyarakat Desa Gunungronggo pada saat itu sangat percaya bahwa semua

musibah seperti gagal panen dan kekeringan dapat dihindari dengan mengadakan ritual nyladran. Sampai saat ini pun ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat meskipun mereka ada cara lain untuk menghindari musibah tersebut dan juga nyladran menjadi salah satu wadah yang digunakan masyarakat petani untuk bertukar pikiran dan ide dalam bertani, inilah yang dimaksud dengan agama merupakan suatu hal yang penting dalam hubungan antara ekologi dan manusia. Ritual nyladran ini sudah seperti agama manusia di kalangan masyarakat Desa Gunungronggo maka dari itu sulit untuk dihilangkan. Meskipun saat ini ilmu pengetahuan sudah berkembang dan ada cara lain untuk menghindari musibah tersebut, ritual ini tidak dapat semudah itu dihilangkan. sekalipun dikemas mengikuti jaman, keyakinan masyarakat atas ritual nyladran ini akan susah dihilangkan karena mereka sudah memaknai ritual ini sebagai sesuatu yang sakral dan penting untuk terus dijalankan.

Dalam ritual nyladran masyarakat Desa Gunungronggo menunjukkan sikap religiusitasnya dalam prosesi ritual, mereka menuangkan keajegan dalam melakukan ritual ini. Baru tiga tahun terakhir ini, pelaksanaan upacara adat ritual nyladran ini dituliskan sebagai kegiatan rutin Desa Gunungronggo untuk kebutuhan anggaran dana namun tanpa adanya peraturan itu pun, masyarakat Desa Gunungronggo akan tetap melaksanakan acara ritual ini. masyarakat Desa Gunungronggo memiliki pemahaman yang sama tentang ritual nyladran ini jadi bukan hanya petani yang memiliki pemahaman bahwa ritual ini merupakan ritual sakral yang pantang untuk tidak dilaksanakan. Hal ini selaras seperti yang dikatakan oleh Mbah Kabul:

“itu kan buat ben panen lancar banyu mili terus yen ora ya ada resiko yang enggak dalam desa contohnya ada kesurupan, banjir, kekeringan dadi ya menghindari itu ben gak sampe ada itunya” (Wawancara dengan Mbah Kabul, 1 November 2019)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa bukan hanya masyarakat petani saja yang menganggap ritual ini penting, melainkan seluruh masyarakat Desa Gunungronggo. Suatu ritual tidak bisa terus dipertahankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu jika ritual tersebut tidak sesuai dengan lingkungannya. Dari sejarah ritual nyladran yang awalnya ditujukan untuk masyarakat petani untuk menghindari dari kekeringan dan gagal panen, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana yang dimaksud dengan adaptasi petani terhadap ritual nyladran hingga saat ini. dari informasi yang diketahui bahwa selain merupakan bentuk adaptasi, ritual nyladran nyladran ini juga merupakan kepercayaan dan juga sistem. Kepercayaan disini dikaitkan dengan efek yang ditimbulkan bila ritual tidak dilakukan.

Respons adaptif ini bisa atau mungkin berubah tergantung dengan kondisinya. Menurut pengamatan peneliti serta jawaban dari para informan tentang respons adaptif yang dilakukan sudah sedikit demi sedikit mengalami perubahan mengikuti jamannya. Hal ini juga dijelaskan oleh Rappaport bahwa sebuah cara adaptif dapat berubah terkait dengan perubahan keadaan

dan perubahan jangka panjang yang tidak dapat dihindari (Rappaport, 1999). Menurut peneliti, perubahan keadaan dan perubahan jangka panjang yang tidak dapat dihindari disini adalah perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah semakin canggih.

Dulu masyarakat setempat hanya melakukan ritual sebagai adaptasi maka sesuai dengan kondisi yang saat ini hal itu tidak akan cukup. Meskipun ritual ini tetap dianggap sakral namun ritual ini tidak dianggap cara satu-satunya untuk melakukan adaptasi dilingkungan sekitarnya. Meskipun masyarakat Desa Gunungronggo melakukan ritual nyladran, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada saat ini. kondisi yang dimaksud juga termasuk kondisi sosial di sekitar mereka. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Pak Sis :

“gagal panen secara logika aja ya gagal panen dan sebagainya itu ya karena musim aja tapi kadang di kait kaitkan dengan itu kan kita memang mau sukses ya kita harus melakukan usaha kan ya. Kalau mau menanam gak gagal ya kudu punya airnya yang cukup, bibitnya yang bagus, penyimpanan yang bagus ya kayak gitu” (Wawancara Pak Sis, tanggal 30 Maret 2019)

Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa saat ini petani di Desa Gunungronggo sudah mulai mencari solusi untuk menghadapi lingkungan mereka dengan cara yang logis. Dalam artian dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan berkembangnya teknologi dalam bidang pertanian membuat mereka sadar bahwa selain mengadakan ritual nyladran, mereka juga harus mengerti ilmu dalam pertanian dan mengolah lahan agar panen yang mereka dapatkan dapat berjalan dengan baik. Ritual nyladran kini juga dijadikan tempat berkumpulnya para petani untuk menentukan awal musim tanam agar dapat memaksimalkan hasil panen dan juga untuk menentukan kapan akan diadakannya ritual Ngelampet. Masyarakat Desa Gunungronggo pada jaman dulu benar-benar mengutamakan kepercayaan mereka kepada ritual nyladran bisa menghindarkan mereka dari segala macam bencana baik dari pertanian maupun masalah sosial. Hal ini disebabkan rasa khawatir yang mereka alami saat itu sehingga membuat mereka berfikir bahwa nyladran adalah satu-satunya cara agar mereka bisa kelaur dari masalah gagal panen dan bencana sosial yang akan mereka hadapi. Mereka membangun pemikiran bersama bahwa ritual nyladran adalah sebuah ritual yang memang harus dilaksanakan sebagai cara mereka untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitar mereka. Mereka percaya bahwa alam dan bentuk non-manusia merupakan sesuatu yang penting dan harus dihormati karena ‘mereka’lah kehidupan masyarakat desa gunungronggo dapat berjalan lancar hingga hari ini. Dengan cara ini mereka meluapkan rasa syukur dan pengharapan mereka kedalam ritual nyladran ini.

Namun sering dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pengetahuan mengenai pertanian yang dimiliki petani juga ikut berkembang. Saat ini petani harus memperhatikan banyak hal agar kegiatan pertanian yang mereka lakukan saat ini dapat berjalan dengan lancar.

Hal tersebut seperti sistem tanam serentak, obat apa yang diperlukan agar hasil panen tidak diserang hama, alat apa yang bisa membantu mereka untuk mengolah lahan pertanian dan perkebunan lebih cepat serta efisien, pupuk jenis apa yang harus digunakan agar dapat menyuburkan tanah hingga tanaman bisa nyaman dan bisa menghasilkan panen yang bagus serta melimpah ruah. Kondisi alam juga harus dipikirkan. Bagaimana kondisi tanah pada saat musim tertentu, bagaimana cara metode pengairan yang benar, bagaimana penentuan curah hujan yang sedang terjadi pada bulan-bulan saat para petani di Desa Gunungronggo melakukan kegiatan pertanian.

Selain adaptasi terhadap alam, manusia juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal itu juga dilakukan oleh masyarakat Desa Gunungronggo. Perubahan sosial dan alam yang tidak dapat dihindari membuat masyarakat harus siap untuk beradaptasi. Masyarakat Desa Gunungronggo pada saat adalah masyarakat yang bisa dikatakan sebagai masyarakat modern. Seperti yang sudah dijelaskan di awal bab ini yang mengatakan tentang tanggal yang digunakan untuk menentukan hari dilaksankannya ritual nyladran selalu dilakukan pada bulan Selo namun seiring berjalannya waktu penentuan tanggal dilaksanakannya ritual nyladran disesuaikan dengan kegiatan masyarakat Desa Gunungronggo yang saat ini sudah memiliki pemerintahan yang heterogen.

Hal ini berbeda saat pertama ritual nyladran dilaksanakan. Pada awal dilaksanakannya ritual nyladran masyarakat setempat masih banyak yang berprofesi sebagai petani maka penanggalan yang digunakan bisa lebih mudah untuk ditentukan karena kegiatan yang sehari-hari mereka lakukan cenderung sama. Seiring berjalannya waktu, hal semacam ini tentunya mengalami perubahan. Ini menunjukan perbedaan antara pelaksanaan pada jaman awal dilaksanakannya nyladran dengan sekarang ini. Hal ini juga berkaitan dengan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat karena perubahan mata pencaharian, penentuan waktu untuk pelaksanaan nyladran harus menyesuaikan kesibukan masyarakat yang beragam dengan tujuan agar masyarakat gunungronggo dapat ikut berpartisipasi dalam ritual nyladran.

Selain itu masyarakat yang berprofesi sebagai petani juga harus beradaptasi dengan faktor-faktor non-alam seperti harga pasar. Harga pasar sangat mempengaruhi pendapatan petani. Tanaman yang ditanam oleh petani tidak dapat menjamin sepenuhnya akan menghasilkan banyak untuk kebutuhan petani dan keluarganya. Semua itu tergantung pada harga pasar tanaman yang ada pada saat itu, belum lagi petani di Desa Gunungronggo menjualkan hasil panennya pada tengkulak yang memang harga agak sedikit berbeda dengan di pasaran. Tidak dapat bantah lagi bahwa pada jaman sekarang petani juga harus memikirkan tentang faktor non-alam yang akan mempengaruhi penghasilan mereka. Hal itulah yang membuat banyak dari para petani dan masyarakat Desa Gunungronggo memiliki pekerjaan lain selain petani. Hal ini selaras

dengan apa yang dikatakan oleh Pak Sis:

“he eh iya tengkulak, gitu itu lak gampang a. Pembeli ne datang e ke kita tapi ya gitu harga agak beda sedikit tapi ya ndak masalah wong kitanya jadi gak kemana- mana”
(Wawancara Pak Sis, 10 Januari 2019)

Ritual nyladran ini juga merupakan sarana bagi masyarakat Desa Gunungronggo untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan selama proses persiapan hingga proses ritual dilaksanakan masyarakat saling membantu satu sama lain. Dalam ritual nyladran juga digunakan oleh masyarakat petani untuk menentukan awal musim tanam karena cuaca yang tidak menentu sehingga membutuhkan kesepakatan kapan tepatnya musim tanam akan dilakukan, hal ini menghindarkan agar petani tidak menanam sendiri-sendiri dan tidak serempak yang dapat mengakibatkan kerugian bukan hanya disatu lahan pertanian namun juga berdampak pada lahan pertanian lain.

Dalam proses persiapan ritual nyladran pun, masyarakat sudah saling bahu membahu mulai dari mempersiapkan barang apa saja yang perlu dibawa saat ritual, mempersiapkan isian asahan, membuat hiasan asahan dan mempersiapkan panggung-panggung di Sumber Jenon. Saat ritual *Nyladran* dimulai juga bisa dilihat bahwa ritual ini membuat hubungan kekerabatan semakin erat bukan hanya dengan sesama masyarakat Desa Gunungronggo namun juga sanak saudara yang jauh, teman-teman pemilik rumah juga para pendatang seperti peneliti bahkan mereka menawarkan untuk ikut acara makan-makan yang diadakan di Sumber Jenon.

Simbol

Ritual nyladran di Desa Gunungronggo merupakan sebuah ritual yang tersusun dari simbol-simbol yang dipahami bersama oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sakral dan dianggap penting. Peneliti akan menjelaskan mengenai makna yang ada dibalik simbol-simbol yang pada pelaksanaan ritual nyladran. Serta peneliti akan menganalisis mengenai bagaimana makna dari simbol-simbol yang digunakan pada ritual nyladran sehingga bisa digunakan masyarakat Desa Gunungronggo.

Menurut peneliti, penelitian ritual nyladran dari awal dilaksanakan sama saat ini tidak dibarengi dengan diturunkannya pengertian mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap sesajen atau doa yang dulunya merupakan ada yang digunakan untuk berkomunikasi antara masyarakat Desa Gunungronggo dengan makhluk non-mansia dan alam. Hal ini menyebabkan makna beberapa sesajen hanya dimengerti oleh orang yang sudah lama terlibat dalam ritual nyladran ini. maka pada penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan tentang makna setiap sesajen ataupun doa sesuai dengan jelaskan oleh informan dan mengkaitkannya dengan kondisi kehidupan masyarakat Desa Gunungronggo.

Pada masyarakat Jawa, upacara adat, tradisi dan ritual slametan adalah acara yang sakral. Dalam setiap kegiatan tersebut pasti ada yang dinamakan uborampe atau sesaji (sajen). Sajen berasal dari kata saji dan imbuhan -an yang artinya disediakan (Nurhayati, 2009). Sajen adalah rangkaian (makanan, benda-benda, alat-alat khusus) yang dipersembahkan untuk roh para leluhur sebagai tanda hormat dan syukur agar permohonan perlindungan keselamatan dalam hidupnya terkabulkan. Begitu pula dengan ritual nyladran, saat ritual ini dilakukan terdapat hal-hal yang harus dipersiapkan agar ritual ini dapat berjalan dengan lancar. Nyladran sudah ada pada masa Hindu-Budha sebelum agama Islam masuk di Indonesia. Jaman kerajaan Majapahit tahun 1284 ada pelaksanaan seperti nyladran yaitu *carddha*. Kesamaan dari tradisi tersebut pada kegiatan manusia dengan leluhur yang sudah meninggal seperti sesaji dan ritual sesembahan untuk penghormatan terhadap leluhur yang telah tiada, meskipun saat ini masyarakat Desa Gunungronggo mayoritas muslim namun makna dari simbol-simbol yang digunakan tetap terpengaruh dari ajaran-ajaran umat Hindu dan masyarakat tetap menhalankan hal tersebut hingga sekarang.

Uborampe adalah seperangkat perlengkapan yang harus disediakan demi kelancaran proses ritual. Uborampe yang dipilih bukan merupakan hal yang sembarangan, perlengkapan yang dipilih biasanya memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat setempat (Giri, 2010). Menurut Mbah Kabul, Uborampe harus lengkap karena apabila ada yang terlewat maka danyang-danyang dan roh leluhur dikhawatirkan tidak akan menerima doa yang dipanjatkan. Biasanya uborampe ini dimaknai sebagai sesuatu yang berhubungan dekat dengan manusia seperti keselamatan, gotong royong, rasa saling menghargai antara manusia, dengan Tuhan dan dengan alam.

Menurut peneliti, pemberian sajen juga bisa berarti warga sebagai sesuatu yang mengandung makna penghormatan bagi aspek non-manusia yang dipercayai (danyang-danyang) akan hadir pada saat prosesi ritual nyladran tersebut dilaksanakan. Selaras dengan yang dikatakan oleh Mbah Kabul,

“harus lengkap itu na jangkep, mergo yen ora lengkap engkok danyang danyang e gak gelem terus yen ora gelem wedine ora ke kabul” (hasil wawancara Pak Kabul pada 1 November 2019)

Persyaratan sesajen tidak boleh ada yang tertinggal satupun, dikhawatirkan hal ini akan berdampak pada pelaksanaan prosesi ritual nyladran dimana roh leluhur (danyang-danyang) tidak menerima doa yang mereka sampaikan dan ditakutkan desa mereka akan terkena kekeringan atau bencana sosial. Berikut persyaratan-persyaratan uborampe yang harus ada saat prosesi nyladran dilakukan:

Tabel 2. Perlengkapan Sajen Ritual Nyladran

Item sajen	Makna
Tumpeng kebuli	Tumpeng dengan nasi kebuli ini melambangkan pengharapan keselamatan, kesejahteraan, kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat Desa Gunungronggo.
Ingkung ayam	Proses mengikat kaki ayam ini dinamakan <i>dibanda</i> (diikat), kata <i>dibanda</i> ini memiliki makna kepasrahan diri kepada tuhan yang maha esa dan juga memiliki makna permohonan ampun seluruh atas segala dosa dan kesalahan Desa Gunungronggo.
Kembang setaman	kembang setaman ini memiliki arti manusia harus melakukan sesuatu yang baik dan menjahui perbuatan yang buruk agar tidak tercemar nama baiknya.
Gedhang rojo	Pemakaian pisang raja dalam sesaji ini memiliki maksud agar para perangkat desa mencontoh watak seperti seorang raja yang bersifat adil, bijaksana, berbudi luhur dan mampu mengayomi seluruh warganya dan memiliki arti pengharapan agar seluruh penduduk Desa Gunungronggo diberi keselamatan.
Degan (kepala muda)	melambangkan bahwa masyarakat Desa Gunungronggo tidak boleh melupakan sejarah yang ada pada desanya sendiri dan bentuk pengharapan supaya meskipun warga desa gunungrongg pergi keluar desa untuk mencari penghidupan, mereka tidak melupakan dimana dirinya berasal.
Air (wedang dan air badek)	. <i>Wedang</i> tersebut memiliki makna bahwa elemen air adalah salah satu kebutuhan penting manusia dan menjadi lambang persaudraan bila ada perkumpulan atau pertemuan.
Sego bujet	<i>Sego bujet</i> memiliki pengharapan agar masyarakat tetap saling bahu membahu, gotong royong dan rukun dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta kerjasama yang baik dalam masyarakat.
Sukoco	<i>uborampe</i> ini mempunyai makna bahwa seorang manusia yang terlahir di dunia ini pasti memiliki segala perbedaan.

	Dengan hal itu, manusia diharapkan harus selalu mampu menjalani segala rintangan hidup.
Dupa	Dupa menjadi lambang ketentraman. Dengan menjaga nama diri, keluarga dan negara diharapkan hidup masyarakat Desa Gunungronggo nyaman dan tentram.
Bubur sengkolo	Bubur ini memiliki dimaksudkan agar kita selalu ingat proses dari kelahiran sehingga akan timbul rasa hormat pada orang tua dan tuhan yang maha esa.

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian (2019)

Simpulan

Ritual *Nyladran* ini adalah ritual yang sudah ada sejak Desa Gunungronggo berdiri, tidak ada yang tahu kapan tepatnya ritual ini mulai diadakan dan hingga saat ini masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Gunungronggo. Ritual *Nyladran* oleh masyarakat setempat disebut sebagai ritual orang tani. Hal ini karena ritual ini dilakukan pertama kali oleh masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Ritual *Nyladran* merupakan cara adaptasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Gunungronggo untuk menyesuaikan diri dengan alam. Meskipun awalnya ritual ini dijalankan hanya oleh para petani namun seiring berjalannya waktu ritual ini dijalankan oleh seluruh masyarakat Desa Gunungronggo selain untuk mengungkapkan rasa syukur dan pengharapan agar kegiatan yang mereka lakukan entah itu bertani ataupun kegiatan sehari-hari dapat diberkahi, ritual *Nyladran* juga digunakan untuk tempat berkumpulnya para petani Desa Gunungronggo untuk menyepakati kapan musim tani akan dimulai sehingga petani dapat serentak melakukan proses tanam.

Saran

Fokus penelitian ini hanya terbatas pada makna yang terkandung dan dalam ritual *Nyladran* sehingga ritual ini dapat diyakini oleh masyarakat setempat dan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat petani dengan menggunakan ritual *Nyladran*. Disarankan agar penelitian kedepannya menggunakan AGIL milik Talcott Parsons untuk melihat bagaimana masyarakat Desa Gunungronggo mempertahankan ritual *Nyladran* hingga sekarang ini. Dalam kenyataannya masih banyak masalah-masalah dan hal lain yang tidak kalah menarik yang dapat dilihat seperti bagaimana modal sosial para petani di Desa Gunungronggo dalam melakukan barter bibit tanaman setiap musimnya karena dalam memperoleh bibit diperlukan jaringan dan dalam melakukan pertukaran barter tentu juga diperlukan kepercayaan sehingga sesama petani sama-sama rela untuk melakukan kegiatan barter tersebut.

Bagi masyarakat Desa Gunungronggo khususnya pada perangkat desa dengan mengetahui sejarah yang dimiliki oleh Sumber Jenon ada baiknya membuat sebuah wahana penceritaan sumber jenon entah dibentuk dengan membuat relief, pengeras suara dengan menceritakan sejarah Sumber Jenon secara *looping* dan bisa sesederhana membuat baliho berisi sejarah dengan gambar-gambar yang informatif. Bisa juga menjadikan membuat penceritaan Sumber Jenon menjadi sebuah pementasan yang diadakan ketika agenda malam setelah Ritual *Nyladran*, berkerjasama dengan para anggota karangtaruna dan kelompok kesenian yang ada di Desa Gunungronggo agar cerita sejarah tidak terputus dan masyarakat Desa Gunungronggo tidak melupakan para leluhurnya.

DAFTAR REFERENSI

- Asmaranto, R., widhiyanuriyawan, d., & Anwar, M. R. (2017). IbM (IPTEK BAGI MASYARAKAT) POMPA HYDRAN (HYDRAULIC RAM) DESA GUNUNGRENGGO KECAMATAN TAJINAN KABUPATEN MALANG. *Jurnal Teknik Pengairan*, 8, 124-129.
- Asmaranto, R., Widhiyanuriyawan, d., & Anwar, M. R. (2017). IbM (IPTEK BAGI MASYARAKAT) POMPA HYDRAN (HYDRAULIC RAM) DESA GUNUNGRENGGO KECAMATAN TAJINAN KABUPATEN MALANG. *Jurnal Teknik Pengairan*, 8, 124-129.
- BPS, B. P. (2018). *Kecamatan Tajinan dalam angka 2018*. Malang: Kurnia Offshet.
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2012). *research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Creswell, J. w. (2015). *penelitian kualitatif & desain riset*. yogyakarta: Pustaka pelajar.
- darmansyah, D. (2015). *dampak program tanam serentak terhadap pendapatan petani padi di gampong seunelop kecamtan manggeng kabupaten aceh barat daya*. aceh barat: universitas teuku umar meulaboh.
- F, D. R., & A, S. (2017). *Ritual Keleman Dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian Kecamatan Wonoayu Sidoarjo*. paradigma.
- Fitrahudin, A. Z. (2016, Agustus 14). *Menteri LHK: Hutan Tanaman Rakyat Solusi Atasi Konflik Kawasan Hutan*. Dipetik November 16, 2019, dari detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-3274808/menteri-lhk-hutan-tanaman-rakyat-solusi-atasi-konflik-kawasan-hutan>

- Giri, W. (2010). *sajan & ritual orang jawa*. yogyakarta: Narasi.
- Kurnia, S. (2017). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *JOM FISIOF*, 3.
- Muchtarom, Z. (1988). *Santri dan abangan di jawa*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin, A. (2001). *Islam dalam bingkai budaya local potret dari cirebon*. Jakarta: PT. Logos wacana ilmu.
- Munajar, A. (2019). *Potret Pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat di Lubuk Seberuk* . Dipetik November 9, 2019, dari antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/934351/potret-pengelolaan-hutan-tanaman-rakyat-di-lubuk-seberuk>
- Neuman, L. W. (2014). *social research methods: qualitative and quantitative approaches*. new york: pearson.
- Nurhayati, E. (2009). *Sosiolinguistik : Kajian Kode Tutar Dalam Wayang*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Rahmina, Sofia, Y., Marbyanto, E., & Mustofa, A. (2012). *TATA CARA dan PROSEDUR Pengembangan Program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat dalam Kerangka Undang-Undang No. 41 Tahun 1999*. Jakarta: Forests and Climate Change Programme (FORCLIME).
- Rappaport, R. (1999). *Ritual and Religion in the Making of Humanity* . United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sepriyadi, Y. W. (2018). *Perhutanan Sosial, Jalan Baru Atasi Ketimpangan Ekonomi*. Dipetik November 7, 2019, dari kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/yusfigeologist/5b2b4a6fdd0fa86816135844/perhutanan-sosial-jalan-baru-atasi-ketimpangan-ekonomi?page=all>